

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha mengarahkan peserta didik secara manusiawi guna menumbuhkan bakat, watak, kemampuan, nurani, kepribadian dan keahlian. Dalam arti lain, pendidikan diartikan sebagai proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.<sup>1</sup> Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha terstruktur, terencana dan sadar agar peserta didik aktif dalam suasana belajar untuk mengembangkan sisi manusianya yang berakhlak dan terampil sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam proses pendidikan keberadaan peranan guru menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai pembimbing dalam memberikan keteladanan (*uswah*) yang baik (*transfer of values*). Guru yang profesional adalah guru yang berakhlak, mampu menjadi panutan para peserta didik, dan mampu mengembangkan karakter serta kemampuan peserta didik.<sup>3</sup> Menurut akar bahasanya, guru diambil dari kata 'digugu' dan 'ditiru' yang merupakan frasa dalam bahasa Jawa. *Digugu* berarti dapat dipercaya sedangkan *ditiru* berarti layak diikuti. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh tindak tutur yang baik.

Melalui UU No.14 Tahun 2005, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran (pedagogik), memiliki kepribadian yang baik, mampu

---

<sup>1</sup>Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

<sup>2</sup>Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 21.

<sup>3</sup>Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu: Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 38.

menguasai materi secara komprehensif, serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.<sup>4</sup> Keempat kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan dari jiwa seorang guru. Namun, dalam kenyataan di lapangan empat kompetensi ini belum sepenuhnya terpenuhi secara maksimal. Salah satunya yaitu kompetensi profesional guru. Banyak guru yang masih kurang menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Hal ini masih banyak dialami oleh guru PAI, yang dianggap masih lemah dalam penguasaan materi secara menyeluruh. Penelitian ini memfokuskan pada satu kompetensi, yakni kompetensi profesional.

Seorang guru PAI seharusnya lebih cerdas, lebih mampu menguasai berbagai materi di luar materi PAI, serta memiliki perbedaan dengan guru non PAI. Salah satu contohnya adalah kemampuan *multi-discipline mastery* seperti pengamalan shalat. Materi tentang shalat hendaknya menjelaskan juga komponen *kekhusyu'an* (cabang ilmu psikologi) serta persatuan dan kesatuan (sosiologi). Contoh lainnya adalah materi tentang Al Qur'an dan Hadits yang hendaknya disampaikan secara kontekstual. Artinya, memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ada sebab atau *asbabul nuzul* dan *asbabul wurudnya*. Begitu juga materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menjelaskan halal haram, wajib sunnah, haram, makruh tetapi juga berkaitan dengan bagaimana membagi harta warisan, bagaimana menghitung nisab zakat (matematika).<sup>5</sup>

Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam mencapai standar

---

<sup>4</sup> Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 131.

<sup>5</sup> Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* Vol 4, No 2 (2016): 226, diakses pada 3 Oktober 2019, <http://journalstainkudus.ac.id/quality.v4i2.2122>.

kompetensi yang telah ditentukan.<sup>6</sup> Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran sendiri termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dipenuhi dengan menguasai materi pembelajaran.

Kriteria kompetensi profesional yang dimiliki guru meliputi lima aspek. 1) Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. 3) Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 4) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya, guru Pendidik Agama Islam di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krumpyak Kaliwungu Kudus masih mengalami banyak problematika, seperti guru-guru mata pelajaran lainnya. Problematika ini banyak berkaitan dengan kompetensi profesional guru, seperti penggunaan metode mengajar yang monoton, penguasaan materi agama yang kurang menyeluruh dan terkadang hanya sebatas yang diyakininya, minimnya penguasaan serta penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai penunjang saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>8</sup>

Selain itu, kedisiplinan menjadi problem utama guru PAI di Madrasah ini. Guru agama yang notabennya adalah seorang tokoh agama di masyarakat serta menjadi panutan di masyarakat, seringkali meninggalkan tugas mengajar di sekolah sehingga materi pelajaran yang disampaikan kurang maksimal. Untuk itu diperlukan pengawasan serta bimbingan kepada guru PAI agar dapat mengalihkan guru konvensional

---

<sup>6</sup>Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 18.

<sup>7</sup> Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 178.

<sup>8</sup> Fatimah, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara pra penelitian, transkrip.

menjadi profesional, dan hal ini memerlukan waktu yang lama.<sup>9</sup>

Tidak terlepas dari hal itu, dalam dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan yang lebih baik, maka awal dari perubahan tersebut adalah dari para pemimpin itu sendiri. Demikian juga dalam suatu kelompok atau organisasi besar, yang memiliki sistem organisasi yang jelas dan bersifat formal, seperti lembaga pendidikan (sekolah). Kepala sekolah menduduki peran penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan seseorang yang mempunyai superioritas tertinggi, sehingga ia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan bawahannya melakukan usaha bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya menerapkan gaya kepemimpinan yang menempatkan kepala sekolah sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan, mengontrol, mengevaluasi serta mengkoordinasikan pekerjaan yang diemban guru, staf dan pegawai lainnya.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan seorang pimpinan akan memengaruhi terhadap perilaku para guru sebagai bawahannya dan terciptanya suasana iklim kerja, apakah itu mengarah kepada hal yang positif ataupun sebaliknya. Sikap kepala sekolah yang kaku, monoton, tidak mempunyai kewibawaan, tidak tegas dan berperilaku acuh terhadap bawahan akan menciptakan suasana iklim pendidikan yang tidak nyaman, dan proses pembelajaran akan berjalan seadanya. Sedangkan sikap kepala sekolah yang luwes, berwibawa, tegas, adil dan perhatian terhadap bawahan atau guru dan siswa, akan menciptakan suasana pendidikan yang harmonis dan nyaman dalam pembelajaran bahkan akan terciptanya suatu prestasi pendidikan.

Pemimpin yang satu dengan pemimpin lainnya memiliki cara dan gaya kepemimpinan yang berbeda, sehingga tingkat efektivitas dan efisiensi gaya kepemimpinan sangat tergantung pada bisa atau tidaknya bawahan digerakkan. Sebuah studi menunjukkan bahwa kepemimpinan

---

<sup>9</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara pra penelitian, transkrip.

dengan gaya demokratis adalah gaya kepemimpinan yang paling efektif. Kepemimpinan ini menawarkan bimbingan kepada anggota sekaligus serta selalu terlibat dalam kelompoknya dan mudah menerima masukan dari anggota. Dalam studi Lewin disebutkan bahwa anak-anak dalam kelompok yang demokratis memiliki kelemahan, diantaranya kurang produktif dibandingkan dengan mereka yang menjadi kelompok otoriter, tetapi kontribusi mereka jauh lebih baik. Pemimpin partisipatif atau demokratis mendorong anggota kelompok untuk terlibat dalam segala aktivitas, namun mempertahankan keputusan final atas proses pembuatan keputusan. Anggota kelompok merasa terlibat dan memperoleh motivasi penuh.<sup>10</sup>

Kaharuddin Nafis, selaku kepala MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus menyatakan bahwa "Sikap demokratis dapat ditunjukkan dengan saling menghargai, saling menghormati sesama. Dalam sebuah lembaga pendidikan kepemimpinan demokratis yaitu sikap yang dimiliki seorang pemimpin yang saling menghargai, saling menghormati bawahannya sehingga dalam sebuah lembaga semua warga sekolah saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama".<sup>11</sup>

Kepemimpinan yang demokratis seperti tersebut diharapkan memberi jalan pengembangan profesionalitas guru, khususnya guru PAI, serta membangun iklim motivasi yang menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga para guru PAI dapat melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik. Dengan demikian diharapkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan berpengaruh pada proses penciptaan kenyamanan, ketertiban proses pembelajaran, terutama pada disiplin kerja guru dan profesionalitas guru PAI.

MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama warga madrasah, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam

---

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 10.

<sup>11</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, 4 April, 2019, wawancara pra penelitian, transkrip.

lingkungan madrasah. Berbanding terbalik dengan kondisi guru PAI yang notabennya adalah para kyai atau tokoh agama di lingkungan masyarakat, seringkali meninggalkan tugas mengajar di sekolah sehingga materi pelajaran yang disampaikan kurang maksimal. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus. Dalam penelitian ini difokuskan pada semua guru mata pelajaran rumpun PAI (Al Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan demokratis kepala madrasah MTs NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.
2. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan demokratis kepala madrasah MTs NU Matholi’ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.

2. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mengetahui implikasi kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan terutama keilmuan di bidang pendidikan khususnya pada pemahaman kepemimpinan

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah- langkah guna meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala madrasah di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

- b. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan terhadap kinerja dan keputusan kepala madrasah agar lebih baik lagi dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan.

- c. Bagi guru

Dapat memberikan informasi kepada kepala madrasah dan guru tentang kepemimpinan demokratis untuk meningkatkan kompetensi serta kinerja guru.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagi dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki beberapa permasalahan:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, yaitu meliputi halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak penelitian, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, Kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar tabel dan daftar gambar.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian yang meliputi:

#### a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat beberapa hal yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### b. Bab II Kerangka Teori

Pada bab ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian tentang kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI. Adapun teori yang berkaitan dengan kepemimpinan demokratis meliputi pengertian kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, peran dan tugas kepemimpinan, gaya kepemimpinan, kompetensi kepala madrasah, dan faktor yang mempengaruhi kepemimpinan. Teori yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru PAI meliputi pengertian kompetensi, kompetensi profesional guru PAI dan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Teori yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pengertian PAI, fungsi PAI dan tujuan PAI. Dalam bab ini juga memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, yang selanjutnya diikuti dengan kerangka berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang hal- hal yang berkaitan dengan penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang paparan data atau hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan- pernyataan penelitian dan analisis data mengenai kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru PAI di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

e. Bab V Penutup

Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang tertuang dalam bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini, penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran- lampiran.